PERSPEKTIF MAHASISWA TERHADAP FENOMENA *MARRY IS SCARY* DI MEDIA SOSIAL

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ECHA MAYANTI
NIM: 3012021020

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1447H / 2025M

SKRIPSI

Oleh:

ECHA MAYANTI
NIM: 3012021020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zulkarnain,S.Ag.,MA	**Al Mutia Gandhi, M.Kom.I**
NIDN. 2013057403	**NIDN. 2003028803**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pada hari/tanggal:

Selasa, 12 Agustus 2025 M
18 Safar 1447 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Dr. Zulkarnain, MA	Al Mutia Gandhi, M.Kom,I
NIDN. 2013057403	NIDN. 2003028803
Penguji I	**Penguji II**
Yusnami,S.Ag, MA	Ella Yuzar, M.App.Ling
NIDN. 2018037302	NIDN. 2004079102

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi,M.S.I
NIDN : 2010057404

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Echa Mayanti
Nim	: 3012021020
Tempat/tanggal lahir	: Alue Batee, 04 Mei 2003
Alamat	: Dsn. Alue Jaya, Desa Alue Bate, Kec. Ranto Panjang, Kab. Aceh Timur

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi ini yang berjudul "Perspektif Mahasiswa Terhadap Fenomena *Marry Is Scary* Di Media Sosial" adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 29 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan



Echa Mayanti

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa bangga, karya ini, penulis persembahan kepada:

1. Cinta pertama dan pintu surga ku, Ayahanda Sukamto Dan Ibunda Marlina. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, dan pelukan yang selalu menenangkan dari kalian ketika dunia terasa berat. Kalian adalah rumah, tempat penulis pulang, berkat mereka penulis bisa menyelesaikan program studi S1 ini sampai selesai. Panjang umur dan sehat selalu ayah dan ibu.
2. Yang telah memberi warna dan semangat dalam perjalanan ini Kakak-Kakak Dan Abang-Abang , Kak Lisa, Kak Linda, Kak Rina, Kak Rini, Bang Epeng, Bang Sapriadi, Bang Ari, Bang keke, beserta juga para keponakan penulis yang selalu meramaikan rumah dengan candaan yang menghibur dan dukungan yang tak pernah henti untuk penulis.
3. Bapak dosen yang telah membimbing penulis dengan sabar Dr. Zulkarnain, MA. Dan ibu Al mutia Gandhi, M.Kom.I Terimakasih atas ilmu, arahan dan waktu yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Sahabat seperjuangan KPI 2021 Romusha Unit 1, Jena, Lija, Syuk, Nisa, Jaka, Muti, Anggi, Biyun, Heni, Aulia, Fahlevi, Fina, terimakasih sudah bersedia berjalan bersama, saling menguatkan di

tengah ujian dan kelelahan. Tanpa kalian, perjalanan ini mungkin terasa lebih sunyi dan berat.

5. Untuk teman-teman Healing Community yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, kalian salah satu hal yang penulis syukuri, terima kasih karena diajakin jalan-jalan terus, lewat kebersamaan yang sederhana, kalian bantu penulis tetap tertawa dan kuat.
6. Dalam perjalanan panjang ini, Allah menghadirkan sahabat yang begitu berarti, Mutia Jashina, Semoga persahabatan ini selalu Allah jaga.
7. Untuk Aisyah Hanum Maulidea dan Popi Indriani, terimakasih atas dukungan dan setiap keyakinan yang kalian tanamkan bahwa aku pasti bisa.
8. Untuk calon suamiku, Oky Riswandi, terimakasih atas kehadiranmu yang sebelumnya tidak pernahku duga, namum kini hampir menjadi bagian penting dalam hidupku. Terimakasih datang di waktu yang tepat, dan terimakasi juga sudah setia menemani setiap langkahku.
9. Untuk diriku sendiri, Echa Mayanti Terima kasih telah kuat menjalani hari-hari yang tidak selalu mudah. Terima kasih sudah bersemangat hingga mampu menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Semoga setiap lelah ini digantikan dengan hasil yang memuaskan.

HALAMAN MOTTO

Berjalan bukan karena aku kuat, tapi karena aku yakin Allah selalu adil pada hamba-Nya yang berjuang, dan pada doa orang tua yang tak pernah lelah.

……

Jika ada satu alasan aku terus melangkah, itu karena ibu. Ia adalah kekuatan dalam diam, dan kunci dari setiap pintu keberhasilanku.

Echa mayanti

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya yang melimpah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat beriringkan salam tidak lupa pula peneliti sanjungkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat-Nya, yang telah membimbing umat dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perspektif Mahasiswa Terhadap Fenomena *Marry Is Scary* Di Media Sosial ".

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Mawardi, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Al Mutia Gandhi, M.Kom,I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Ibu Ella Yuzar, MAppLing selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.

5. Bapak dosen pembimbing, Dr. Zulkarnain, MA. dan. Ibu Al Mutia Gandhi, M.Kom,I Terimakasih atas ilmu, arahan dan waktu yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu selaku dosen penguji, terima kasih banyak atas bimbingan, kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis memohon kepada Allah SWT atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak, kiranya mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. Jazakumullah khairan katsiran, semoga Allah SWT memberikan yang lebih dari bantuan yang diberikan. Penulis menyadari perlunya saran dan kritik yang sifatnya membangun, senantiasa diharapkan demi perbaikan dan pelajaran di masa yang akan datang.

Langsa, 12 Agustus 2025

Echa Mayanti

ABSTRAK

Echa Mayanti,2025, **Perspektif Mahasiswa Terhadap Fenomena *Marry Is Scary*** Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. IAIN Langsa

Fenomena *Marry Is Scary* menjadi topik yang ramai dibicarakan di TikTok. Banyak konten di TikTok yang menunjukkan sisi negatif kehidupan rumah tangga, seperti perselingkuhan, kekerasan, dan tekanan emosional dalam pernikahan. Hal ini membuat munculnya pandangan baru tentang pernikahan di kalangan anak muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa terhadap fenomena *Marry Is Scary* terbentuk dari paparan di TikTok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada tujuh mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman, yaitu merangkum data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *Marry Is Scary* di TikTok memengaruhi pandangan mahasiswa tentang pernikahan. Sebagian besar informan mengalami perubahan pandangan, dari yang awalnya menganggap pernikahan itu indah dan romantis, menjadi lebih hati-hati, realistis, bahkan merasa takut. Konten-konten yang terus-menerus muncul di TikTok membuat mahasiswa berpikir ulang dan merasa perlu untuk lebih siap secara mental sebelum menikah. Temuan ini sesuai dengan Teori Kultivasi, yang menjelaskan bahwa jika seseorang sering melihat tayangan tertentu di TikTok, lama-kelamaan pandangannya bisa terbentuk dari tayangan tersebut. Fenomena *Marry Is Scary* menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan sikap anak muda dalam melihat pernikahan.

Kata Kunci: Marry Is Scary, perspektif mahasiswa, media sosial, TikTok.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Penjelasan Istilah 8
G. Sistematika Penulisan 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
A. Kerangka Teoritis 13
1. Teori Kultivasi 16
2. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) 21
B. Penelitian Yang Relevan 24
C. Kerangka Pemikiran 27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **29**
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 29
B. Tempat Dan Waktu Penelitian 30
C. Subyek Penelitian 30

D. Sumber Data 34
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Teknik Analisis Data 37
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data 39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41
A. Deskripsi Umum Mahasiswa IAIN Langsa 41
B. Profil Mahasiswa Yang Menjadi Informan 44
C. Tingkat Paparan Terhadap Fenomena *Marry Is Scary* 46
D. Perspektif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa terhadap fenomena *Marry Is Scary* Di Media Sosial TikTok 50
BAB V PENUTUP 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 66

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Daftar Informan Penelitian..... 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Visual: Konten Tiktok *Marry Is Scary* 69
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 70
Lampiran 3 Transkip Wawancara 71
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara 85
Lampiran 5 SK Pembimbing Skripsi 88
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Lapangan 89
Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian 90
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup 91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia modern, salah satunya dengan kehadiran media sosial. Media sosial ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi telah menjelma menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dengan media sosial, interaksi antarmanusia tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Orang dapat saling bertukar informasi, membangun relasi, hingga mengekspresikan diri secara bebas. Kehadiran platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, hingga TikTok memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi.

Namun, di balik dampak positif tersebut, media sosial juga menyimpan sisi lain yang patut diwaspadai, terutama dalam hal konstruksi makna dan pembentukan perspektif terhadap suatu realitas sosial. Informasi yang ditampilkan di media sosial sering kali tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga persuasif dan emosional. Dalam banyak kasus, media sosial membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu isu secara perlahan namun konsisten, melalui terpaan konten yang berulang dan mudah diakses. Inilah yang kemudian membuat media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini

publik, bahkan memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan seseorang.

Salah satu fenomena yang menjadi perbincangan luas belakangan ini adalah munculnya narasi Marry Is Scary di media sosial TikTok. Fenomena ini merujuk pada ketakutan atau keraguan terhadap institusi pernikahan akibat maraknya konten yang menampilkan sisi gelap kehidupan rumah tangga. Video-video dengan tema seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, perselingkuhan, tekanan mental, hingga kegagalan pernikahan, menjadi sajian yang sering muncul di linimasa pengguna. Dalam banyak kasus, konten-konten tersebut dibagikan langsung oleh individu yang mengalami pengalaman pahit dalam pernikahannya, bahkan terkadang dilengkapi dengan visual yang menyentuh dan narasi yang emosional, sehingga lebih mudah menggugah empati penonton.

Tren Marriage Is Scary mulai viral sekitar bulan Agustus 2024, ketika banyak pengguna, khususnya perempuan, mulai mengunggah konten yang mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang pernikahan seperti ketidakstabilan emosional, ketidakmampuan finansial, kebutuhan dukungan pasca menikah, dan kekhawatiran tentang KDRT atau perselingkuhan.

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada kisah individu biasa, tetapi juga diperkuat oleh pemberitaan dan konten yang melibatkan figur publik. Kasus rumah tangga seperti perselingkuhan antara Inara Rusli dan Virgoun, KDRT yang dialami seleb TikTok Aceh Cut Intan, serta

rumor perselingkuhan yang menyeret Ridwan Kamil dan istrinya, menjadi contoh bagaimana kehidupan pribadi figur publik dapat menjadi konsumsi publik dan berdampak luas pada perspektif masyarakat. Konten-konten ini menciptakan narasi bahwa pernikahan bukan lagi sesuatu yang indah dan membahagiakan, melainkan sesuatu yang rawan akan luka, pengkhianatan, dan penderitaan. Ungkapan-ungkapan seperti "secantik dan sepintar itu saja bisa diselingkuhi" menjadi bentuk nyata dari konstruksi ketakutan terhadap pernikahan yang dibangun melalui media sosial.

Narasi ini secara tidak langsung membentuk pola pikir baru, terutama di kalangan generasi muda, bahwa pernikahan adalah sesuatu yang harus dihindari atau ditunda selama mungkin. Pandangan ini semakin menguat ketika ditambah dengan data sosial lainnya, seperti meningkatnya angka perceraian, bertambahnya kasus KDRT, dan banyaknya pasangan muda yang merasa terjebak dalam pernikahan yang tidak sehat. Generasi muda yang masih berada dalam tahap eksplorasi identitas dan pencarian arah hidup pun menjadi kelompok yang rentan terpengaruh. Mereka mulai mempertanyakan apakah pernikahan benar-benar membawa kebahagiaan, atau justru menjadi sumber penderitaan. Ketakutan ini kemudian menjelma menjadi skeptisisme, bahkan penolakan terhadap konsep pernikahan itu sendiri.

Dari sudut pandang perempuan, ketakutan terhadap pernikahan kerap muncul karena pengalaman pribadi atau narasi negatif yang tersebar di media sosial, seperti kekhawatiran diselingkuhi,

mendapatkan pasangan yang tidak memiliki pemahaman agama yang baik, trauma masa lalu, hingga ketakutan memiliki suami yang pelit, tidak membela istri di hadapan keluarga, atau enggan membantu urusan rumah tangga. Sementara dari sisi laki-laki, kekhawatiran lebih banyak berkaitan dengan kecemasan akan mendapat istri yang tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang baik, atau rasa takut akan gagal menjadi suami yang bertanggung jawab.

Platform TikTok menjadi ruang yang sangat signifikan dalam menyebarluaskan narasi *Marry Is Scary*. Sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh anak muda, TikTok menyajikan konten-konten yang bersifat cepat, ringkas, dan penuh muatan emosional. Pola penyampaian yang menarik perhatian dalam waktu singkat menjadikan TikTok sangat efektif dalam menyebarkan pesan dan membentuk perspektif pengguna. Hal ini terlihat dari beberapa konten viral, seperti akun @lala62728364 yang menampilkan pengalaman pernikahan penuh kekerasan hingga perceraian, akun @auyubieee yang mengkritik peran perempuan dalam rumah tangga lewat narasi patriarki, serta akun @Tasya11 yang menyindir realitas ekonomi rumah tangga yang dianggap membatasi gaya hidup perempuan. Ketiga konten tersebut memperkuat gambaran negatif tentang pernikahan dan menciptakan perspektif bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan, membebani, bahkan menjerumuskan. Konten-konten negatif tentang pernikahan yang ditampilkan secara berulang dan dalam berbagai sudut pandang, mampu menanamkan rasa

takut dan trauma kolektif terhadap institusi pernikahan, bahkan pada mereka yang belum pernah menjalaninya.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks perspektif mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang sangat aktif menggunakan media sosial dan berada pada fase kehidupan yang mulai mempertimbangkan masa depan, termasuk soal pernikahan. Mahasiswa, dengan latar belakang pendidikan dan daya kritis yang relatif tinggi, diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif informasi yang mereka terima. Namun, paparan yang terus-menerus dan emosional dari media sosial dapat tetap memengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa IAIN Langsa memaknai fenomena *Marry Is Scary* yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa terpengaruh oleh narasi negatif tersebut, bagaimana mereka membentuk perspektif terhadap pernikahan di tengah terpaan konten digital, serta bagaimana mereka menanggapi dan menyikapi fenomena ini dalam kehidupan mereka. Dengan memahami perspektif mahasiswa terhadap fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai dampak media sosial terhadap cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah uraikan diatas, maka peneliti dapat membuat Identifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara khusus menggunakan platform TikTok sebagai fokus utama karena TikTok merupakan salah satu media sosial yang paling banyak diakses oleh mahasiswa dan generasi muda saat ini.
2. Munculnya fenomena *Marry Is Scary* di media sosial yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan.
3. Banyaknya konten negatif tentang pernikahan seperti KDRT, perselingkuhan, dan perceraian yang tersebar luas di TikTok.
4. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial menjadi kelompok yang rentan terpengaruh oleh narasi-narasi negatif tersebut
5. Belum diketahui secara pasti bagaimana mahasiswa IAIN Langsa menanggapi dan memaknai fenomena *Marry Is Scary* yang mereka temui di media sosial.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa terhadap fenomena *Marry Is Scary* di media sosial TikTok?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perspektif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa terhadap fenomena *Marry Is Scary* di media sosial, khususnya TikTok.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat yang baik manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan memperluas penelitian akademis tentang media sosial TikTok, memengaruhi perspektif sosial generasi Z tentang masalah pernikahan, terutama fenomena *Marry Is Scary*, yang saat ini masih baru dalam studi akademik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang TikTok yang berfungsi sebagai media untuk membentuk opini publik dan perspektif sosial tentang hal-hal sensitif seperti pernikahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki topik serupa dengan pendekatan atau perspektif yang lebih luas dalam bidang komunikasi, psikologi sosial, atau studi agama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa, IAIN Langsa, dengan meningkatkan kesadaran kritis mereka tentang TikTok, memengaruhi perspektif mereka tentang pernikahan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan fenomena *Marry Is Scary*, mahasiswa dapat menjadi lebih bijak, selektif, dan reflektif dalam menyikapi informasi yang mereka temui di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi akademisi, seperti guru dan peneliti, karena dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat merancang program literasi digital, diskusi akademik, atau kegiatan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah generasi muda.

F. Penjelasan Istilah

1. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif diartikan sebagai "sudut pandang atau pandangan."[1] Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perspektif merupakan cara atau sudut pandang tertentu yang digunakan seseorang dalam menilai, memahami, dan melihat suatu objek, peristiwa, maupun fenomena.

Perspektif tidak hanya terbatas pada cara memandang secara sederhana, tetapi juga mencakup kerangka berpikir yang dipengaruhi

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia *(KBBI)*, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif, diakses 14 September 2025

oleh pengalaman, pengetahuan, budaya, serta nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang individu seringkali melahirkan perbedaan perspektif dalam menilai suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang merespons suatu fenomena yang muncul di masyarakat..

2. Fenomena

Secara istilah, *fenomena* merujuk pada suatu kejadian, gejala, atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, atau alam yang dapat diamati dan dikaji secara ilmiah. Dalam konteks ilmu sosial, fenomena biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah situasi yang berkembang di tengah masyarakat dan menimbulkan perhatian atau respon tertentu.[2]

Fenomena yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada tren *Marry Is Scary* yang berkembang luas di platform TikTok. Tren ini muncul melalui berbagai akun pengguna yang secara aktif membagikan narasi-narasi negatif mengenai kehidupan pernikahan.

3. Marry Is Scary

Fenomena *Marriage is Scary* merupakan tren yang berkembang di media sosial, khususnya di kalangan generasi muda, yang merefleksikan kekhawatiran terhadap realitas pernikahan. Narasi ini muncul melalui berbagai konten yang menyoroti sisi gelap

[2] Imron Ilmawati Fami and Aka Kukuh Andri, *BUKU FENOMENA SOSIAL (Pengertian, Dll)*, 2018.

kehidupan rumah tangga, konflik emosional, hingga kekerasan. Disampaikan secara singkat namun penuh muatan emosional.

konten-konten tersebut membentuk perspektif bahwa pernikahan bukan lagi sekadar cita-cita romantis, melainkan sesuatu yang kompleks dan menakutkan. Akibatnya, muncul kecenderungan sikap skeptis dan kecemasan di kalangan pengguna muda media sosial terhadap institusi pernikahan.[3]

4. TikTok

Media sosial TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang saat ini menjadi salah satu platform paling populer di kalangan generasi muda. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada TikTok sebagai media yang turut membentuk perspektif publik melalui penyebaran konten viral.[4] Salah satu fenomena yang mencuat di platform ini adalah *Marry Is Scary*, yaitu tren narasi yang menyoroti ketakutan terhadap pernikahan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, dilanjutkan dengan

[3] Rizki Zil Ikram Rambe dan Iwan, *Implications of the "Marriage is Scary" Trend on TikTok on Muslim Teenagers' Views on Marriage* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2023), hlm. 10.

[4] Armylia Malimbe, Vonni Waani, Evie A. A. Suwu, Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tik Tok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Samratulangi Manado, *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 1, No.1, 2021, h. 4

identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini juga disertakan penjelasan istilah-istilah penting dalam penelitian untuk menghindari penafsiran yang keliru.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Teori utama adalah teori komunikasi dan media sosial, serta pendekatan-pendekatan teoritis pendukung lainnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran sebagai dasar dalam merumuskan arah penelitian

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik untuk menjaga keabsahan data. Semua metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dengan informan. Pembahasan disusun secara sistematis, diawali dengan deskripsi umum mahasiswa IAIN Langsa dan profil informan. Selanjutnya, dijelaskan tingkat paparan informan terhadap fenomena Marry Is Scary dan bagaimana perspektif mahasiswa IAIN Langsa terhadao fenomena *marry is scary* di Tiktok Pembahasan ini juga dikaitkan dengan teori kultivasi.

BAB V: PENUTUP Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti mahasiswa, pengguna media sosial, dan peneliti selanjutnya. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian, sedangkan saran memberikan arah atau rekomendasi yang berguna sebagai implikasi dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Mahasiswa IAIN Langsa

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, sebuah perguruan tinggi Islam negeri yang berada di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sebagai lembaga pendidikan tinggi keislaman, IAIN Langsa memainkan peran strategis dalam pengembangan ilmu-ilmu agama, sosial, dan kemasyarakatan, serta menjadi pusat intelektual yang mewadahi mahasiswa dari beragam latar belakang budaya, sosial, dan geografis, khususnya dari kawasan Aceh dan sekitarnya.

Secara historis, IAIN Langsa merupakan hasil peningkatan status kelembagaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Sebelum menjadi institut, STAIN Zawiyah Cot Kala telah berdiri sejak tahun 1980 sebagai wujud aspirasi masyarakat Aceh dalam membentuk institusi pendidikan Islam yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai keilmuan klasik serta modern. Nama "Zawiyah Cot Kala" sendiri merujuk pada salah satu lembaga pendidikan tertua di Asia Tenggara pada abad ke-4 Hijriyah yang

dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan spiritualitas di Tanah Rencong.

Pada awal perkembangannya, lembaga ini hanya memiliki dua fakultas utama, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah. Seiring waktu dan perkembangan kebutuhan akademik, IAIN Langsa kini telah berkembang menjadi institusi dengan empat fakultas, yakni:

1. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK),
2. Fakultas Syariah (FASYA),
3. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD),
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Berdasarkan data terakhir, jumlah mahasiswa aktif IAIN Langsa tercatat sebanyak 6.938 orang, tersebar di berbagai program studi. Proses pendidikan mereka didukung oleh 162 dosen tetap dan 174 tenaga kependidikan. Hingga saat ini, IAIN Langsa telah meluluskan lebih dari 1.300 alumni yang tersebar di berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan, keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan birokrasi pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun nasional.[32]

Mahasiswa IAIN Langsa mayoritas berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yaitu pada fase perkembangan dewasa awal. Fase ini secara psikologis merupakan masa pencarian jati diri, pembentukan identitas personal, serta perencanaan masa depan, termasuk dalam hal relasi interpersonal dan pernikahan. Karakteristik

[32] Data Akademik IAIN Langsa 2024, diakses dari https://iainlangsa.ac.id/; akses terbatas.

umum mahasiswa IAIN Langsa cenderung religius dan menjunjung nilai-nilai keislaman, namun tetap terbuka terhadap arus modernisasi serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu indikator keterbukaan tersebut terlihat dari tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, khususnya platform TikTok. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang paling banyak diakses oleh mahasiswa IAIN Langsa. Platform ini digunakan tidak hanya untuk hiburan, melainkan juga sebagai sumber informasi, tempat mengekspresikan opini, dan mengikuti tren sosial yang sedang berkembang.

Konten-konten yang berkaitan dengan isu relasi gender, pernikahan, konflik rumah tangga, hingga pengalaman pribadi yang bersifat emosional merupakan jenis konten yang sering muncul dan mendapat perhatian besar dari mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Langsa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif dalam menyerap serta membentuk makna dari narasi-narasi yang beredar di media sosial.

Dalam konteks inilah mahasiswa IAIN Langsa dipandang sebagai subjek yang relevan dan strategis untuk dijadikan fokus penelitian terhadap fenomena *Marry Is Scary* di media sosial TikTok. Sebagai bagian dari generasi digital native, mereka sangat akrab dengan konten visual, narasi emosional, dan budaya daring (*online*

culture) yang berkembang pesat. Tingginya keterpaparan terhadap konten-konten bernuansa negatif mengenai pernikahan berpotensi memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap institusi pernikahan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

Oleh karena itu, deskripsi umum mengenai karakteristik mahasiswa IAIN Langsa ini menjadi pijakan penting untuk memahami latar belakang subjek penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana perspektif mereka terbentuk melalui eksposur terhadap fenomena *Marry Is Scary* di media sosial TikTok.

B. Profil Mahasiswa Yang Menjadi Informan

a. Subjek pertama

Nama : Ismi Najma (Ismi)

Fakutas : Fakultas Syariah (FASYA)

Semester/Angkatan : 8/2021

Usia : 22 Tahun

Menikah : Belum

b. Subjek kedua

Nama : Rafiak Balqis (Ika)

Fakutas : Fakultas Syariah (FASYA)

Semester/Angkatan : 8/2021

Usia : 21 Tahun

Menikah : Belum

c. Subjek ketiga

Nama : Farah Fauzana (Fawa)

Fakutas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEBI)

Semester/Angkatan : 2/2024

Usia : 18 Tahun

Menikah : Belum

d. Subjek keempat

Nama : Nur Asiah (Asiah)

Fakutas : Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Semester/Angkatan : 2/2024

Usia : 20 Tahun

Menikah : Belum

e. Subjek kelima

Nama : Izzati Hazirah (Iza)

Fakutas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)

Semester/Angkatan : 8/2021

Usia : 22 Tahun

Menikah : Belum

f. Subjek keenam

Nama : Jaka Syahputra (Jaka)

Fakutas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)

Semester/Angkatan : 8/2021

Usia : 22 Tahun

Menikah : Belum

g. Subjek ketujuh

Nama : Rizky Minanda (Rizky)

Fakutas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)

Semester/Angkatan : 8/2021

Usia : 21 Tahun

Menikah : Belum

C. Tingkat Paparan Terhadap Fenomena *Marry Is Scary*

Fenomena *Marry Is Scary* merupakan salah satu wacana yang berkembang luas di media sosial, terutama di platform TikTok. Istilah ini mengacu pada munculnya kekhawatiran, ketidakpercayaan, hingga ketakutan terhadap pernikahan yang dibentuk melalui berbagai narasi negatif, baik berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan sosial, maupun kritik terhadap sistem perkawinan itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, tingkat paparan merujuk pada seberapa sering, intens, dan dalam bentuk apa saja informan berinteraksi dengan konten bertema *Marry Is Scary*, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bagaimana interaksi tersebut membentuk kesadaran serta pengalaman media mereka terhadap isu pernikahan.

Paparan terhadap konten bertema *Marry Is Scary* dapat terjadi melalui berbagai kanal, seperti unggahan pribadi pengguna TikTok, video yang muncul di *For You Page* (FYP), konten yang dibagikan teman melalui fitur share, komentar pengguna lain, atau bahkan melalui algoritma yang menyarankan konten serupa berdasarkan interaksi sebelumnya. TikTok, sebagai media sosial yang berbasis algoritma partisipatif dan hiburan cepat, secara tidak langsung memperkuat intensitas paparan karena kemampuannya dalam membaca minat dan preferensi pengguna. Akibatnya, konten bertema *Marry Is Scary* menjadi semakin masif, berulang, dan sulit dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di IAIN Langsa, seluruh informan menyatakan pernah melihat, mengamati, atau bahkan mengikuti akun yang mengunggah konten bertema *Marry Is Scary*. Dalam penuturannya, mereka menggambarkan bahwa konten-konten tersebut banyak menampilkan kisah-kisah negatif seputar kehidupan rumah tangga, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, ketimpangan ekonomi dalam relasi suami-istri, beban emosional perempuan, serta krisis peran dan identitas pasca menikah. Beberapa video juga menampilkan testimoni dari perempuan yang mengaku mengalami luka fisik, gangguan mental, hingga menjadi orang tua tunggal setelah mengalami kegagalan dalam pernikahan.

Sebagian besar informan menyebut bahwa paparan tersebut berawal dari ketidaksengajaa konten muncul secara otomatis di FYP dan memicu rasa ingin tahu. Namun, setelah beberapa kali menonton, algoritma TikTok memperbanyak konten serupa, sehingga mereka semakin sering melihat video bertema pernikahan yang sarat dengan nuansa ketakutan. Dengan demikian, paparan tersebut bersifat berulang, mengendap, dan perlahan membentuk kerangka pikir tertentu, meskipun tidak selalu disadari secara langsung oleh pengguna.

Durasi paparan bervariasi, namun umumnya informan menyatakan bahwa mereka mengakses TikTok setiap hari dengan waktu rata-rata 1 hingga 2 jam. Dalam waktu tersebut, konten bertema *Marry Is Scary* bisa muncul sebanyak tiga hingga lima kali dalam seminggu, bahkan lebih jika mereka pernah menyukai, mengomentari, atau membagikan konten serupa. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap narasi negatif pernikahan bukanlah kejadian yang sporadis, melainkan sudah menjadi bagian dari konsumsi media harian mahasiswa.

Bentuk konten yang dikonsumsi juga beragam, mulai dari testimoni pengalaman nyata, parodi dengan nada sarkastik, video dramatik berlatar musik sedih, potongan ceramah atau khutbah, hingga sindiran halus dalam bentuk ilustrasi atau animasi. Dalam pengakuan beberapa informan, banyak konten yang terasa sangat "*relatable"*, karena menggambarkan realita yang mungkin pernah

mereka lihat di sekitar, baik di keluarga, tetangga, maupun berita yang beredar. Oleh sebab itu, konten tersebut tidak hanya dikonsumsi pasif, melainkan sering kali disimpan, dikomentari, bahkan dibagikan kembali kepada teman karena dianggap "ngena banget" atau relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Respons terhadap paparan tersebut pun bervariasi. Ada informan yang bersikap netral dan memandangnya sebagai hiburan atau ekspresi pribadi pengguna TikTok, namun tidak sedikit pula yang mengaku merasakan kecemasan, ketakutan, atau munculnya keraguan terhadap konsep pernikahan itu sendiri. Bagi sebagian besar informan perempuan, narasi tersebut terasa dekat karena menggambarkan posisi perempuan yang lebih rentan dan dibebani oleh ekspektasi sosial setelah menikah. Ada juga yang menyebut bahwa narasi *Marry Is Scary* membuat mereka lebih hati-hati, kritis, dan mempertimbangkan aspek emosional serta mental sebelum membayangkan masa depan berumah tangga.

Menariknya, sebagian informan menyatakan bahwa fenomena ini tidak hanya hidup di dunia digital, tetapi turut terbawa dalam interaksi offline. Beberapa dari mereka mengaku pernah membahas konten-konten tersebut bersama teman-teman secara santai, menjadikannya bahan candaan, bahkan dijadikan bahan evaluasi terhadap calon pasangan. Diskusi ini menunjukkan bahwa paparan tidak berhenti pada tahap konsumsi, tetapi juga memicu pembentukan opini, percakapan sosial, dan refleksi personal.

Dengan melihat intensitas dan bentuk paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Marry Is Scary* telah membentuk sebuah ruang diskursus baru yang mengkonstruksi pemaknaan ulang terhadap institusi pernikahan. Melalui konten yang tersebar luas, media sosial seperti TikTok telah menjadi agen sosialisasi alternatif yang mampu memengaruhi perspektif dan sikap generasi muda terhadap pernikahan. Tingginya tingkat paparan terhadap narasi negatif ini menandakan adanya pergeseran dalam cara generasi muda memahami, merespon, dan membayangkan masa depan kehidupan berkeluarga yang tak lagi semata-mata didominasi oleh impian romantis, tetapi juga oleh kewaspadaan terhadap realitas yang lebih kompleks.

D. Perspektif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa terhadap fenomena *Marry Is Scary* Di Media Sosial TikTok

Fenomena *Marry Is Scary* yang marak diperbincangkan di media sosial TikTok menjadi sorotan yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang mahasiswa, khususnya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital native merupakan kelompok yang aktif berinteraksi di media sosial, termasuk dalam menyerap berbagai narasi mengenai kehidupan pernikahan. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pembentuk opini yang responsif terhadap isu-isu sosial yang berkembang di ruang digital. Narasi-narasi ini secara tidak langsung turut membentuk cara pandang, sikap, dan perspektif

mereka terhadap institusi pernikahan yang dulunya dipandang sebagai tujuan hidup, kini perlahan berubah menjadi sesuatu yang penuh risiko dan ketidakpastian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan dari berbagai program studi dan semester di IAIN Langsa, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dan penilaian yang cukup kritis terhadap fenomena *Marry Is Scary*. Mereka memahami istilah ini sebagai bentuk narasi yang menggambarkan sisi gelap pernikahan, seperti konflik rumah tangga, ketimpangan peran gender, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tekanan ekonomi, pengorbanan emosional, serta ketidakcocokan pasangan. Sumber paparan utamanya berasal dari konten TikTok yang disampaikan dalam berbagai format, mulai dari video testimoni, potongan ceramah, hingga konten satir yang dikemas secara dramatis dan emosional.

Salah satu informan, Izzati Hazirah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah semester 8, mengungkapkan bahwa konten bertema *Marry Is Scary* yang ia lihat di TikTok membuatnya terdiam dan merenung. Ia berkata,

> "Speechless sih, karena ternyata menikah itu nggak seindah yang dibayangkan, dan jadi merasa takut kalau nanti nikah juga ngerasain pahitnya."[33]

[33] Hasil wawancara dengan Izzati Hazirah, selaku Mahasiswa IAIN Langsa, pada tanggal 16 juli 2025,pukul 10:24 WIB

Pernyataan Zzati menunjukkan adanya reaksi emosional yang kuat akibat keterpaparan terhadap konten negatif tentang pernikahan di media sosial, khususnya TikTok. Ungkapan speechless menjadi indikator bahwa narasi yang ia konsumsi melalui media tersebut bukan hanya menyentuh aspek rasional, melainkan juga emosional.

Dalam konteks teori kultivasi yang digunakan dalam penelitian ini, George Gerbner menyatakan bahwa:

"Media, terutama televisi (dan kini media sosial), memiliki kemampuan untuk menanamkan perspektif realitas sosial kepada audiensnya secara perlahan namun konsisten" [34]

Dengan kata lain, ketika seseorang terpapar secara berulang terhadap satu jenis narasi dalam hal ini *Marry Is Scary* maka perspektif mereka terhadap realitas, termasuk makna dan ekspektasi terhadap pernikahan, dapat terbentuk atau berubah. Zzati, sebagai salah satu informan, mengalami gejala ini. Ia merasa takut dan tidak lagi memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penuh romantisme belaka, melainkan sebagai sesuatu yang bisa penuh risiko dan penderitaan emosional.

[34] George Gerbner, "The Dynamics of Cultivation: Media Impact on Human Belief and Behavior," dalam Michael Morgan dan James Shanahan (Ed.), Living with Television Now: Advances in Cultivation Theory, (New York: Peter Lang, 2010), hlm. 38.

"Konten media sosial yang bersifat emosional dan berulang memiliki kekuatan untuk menginternalisasi nilai dan membentuk pola pikir seseorang, terutama jika pengguna berada dalam fase pencarian jati diri atau pembentukan sikap hidup."[35]

Hal ini sangat sesuai dengan posisi informan yang merupakan mahasiswa berusia muda, yang masih dalam proses pencarian dan pembentukan pandangan hidup, termasuk soal pernikahan. Ketika mereka disuguhkan dengan konten bertema penderitaan rumah tangga, KDRT, dan ketimpangan peran gender secara terus-menerus, maka perspektif terhadap institusi pernikahan bisa berubah menjadi sesuatu yang menakutkan.

Dengan demikian, pernyataan Izzati Hazirah tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan hasil dari proses paparan media sosial yang sesuai dengan kerangka teori kultivasi dan diperkuat oleh literatur psikologi media sosial. Ini menunjukkan bahwa konten *Marry Is Scary* di TikTok bukan hanya fenomena viral, tapi juga punya dampak psikologis yang nyata terhadap penontonnya.

Serupa dengan izzati Hazirah, Nur Asiah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, juga menyampaikan bahwa ia merasa terkejut dan menjadi lebih reflektif setelah melihat konten-konten bertema *Marry Is Scary*. Ia menjelaskan,

[35] Zulkarnain, Psikologi Media Sosial: Dampak dan Dinamika Interaksi Digital, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 112.

> "Konten tersebut cukup memengaruhi cara pandang saya, terutama dalam memahami bahwa pernikahan tidak selalu ideal dan banyak aspek yang perlu dipertimbangkan secara matang."[36]

Dari penuturannya, terlihat bahwa paparan terhadap konten tersebut telah memicu proses refleksi diri yang mendalam. Ia mulai menyadari bahwa pernikahan bukan hanya perkara romantisme atau impian manis semata, melainkan institusi yang sarat dengan tanggung jawab dan dinamika kompleks. Kesadaran ini menunjukkan terjadinya pergeseran kesadaran (*awareness shifting*) pada diri Asiah.

media sosial dapat menjadi sarana internalisasi nilai dan sikap baru, karena informasi yang disajikan secara emosional mampu memengaruhi pola pikir dan cara pandang individu terhadap realitas sosial . Dalam konteks ini, konten TikTok bertema *Marry Is Scary* menjadi stimulus yang membentuk pandangan baru mahasiswa terhadap pernikahan bukan sebagai sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sebagai institusi yang perlu dipertimbangkan secara realistis dan penuh kesiapan.

Ismi Najma, mahasiswa Fakultas Syariah semester 8, turut menekankan pentingnya kesiapan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Ia menyampaikan,

[36] Hasil wawancara dengan Nur Asiah ,selaku Mahasiswa IAIN Langsa, pada tanggal 9 juli 2025, pukul 13:42 WIB

> "Saya jadi lebih sadar bahwa pernikahan memang bukan hal yang sepele dan butuh persiapan matang, bukan cuma sekadar cinta."[37]

Pernyataan Ismi menunjukkan adanya pendalaman makna pernikahan sebagai institusi yang kompleks dan tidak bisa dijalani hanya bermodal perasaan cinta. Ia menyoroti pentingnya kematangan emosional dan mental sebagai pondasi yang harus dimiliki sebelum memutuskan menikah. Ini memperkuat bahwa narasi *Marry Is Scary* tidak hanya menimbulkan kecemasan, tetapi juga mendorong proses reflektif yang menghasilkan kesadaran akan pentingnya kesiapan pribadi sebagai modal utama dalam membangun rumah tangga yang sehat.

Beberapa mahasiswa lainnya bahkan mengungkapkan kekhawatiran yang lebih dalam terhadap gambaran buruk pernikahan yang tersebar di TikTok. Fara Fauzana, mahasiswa semester 2 dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengaku bahwa setelah melihat konten-konten tersebut, ia menjadi ragu untuk menikah muda. Ia menuturkan,

> "Jujur kaget sih, kayak ‘Hah? Nikah tuh ternyata bisa sebegitu seremnya ya?’ Tapi pas liat-liat konten kayak gitu jadi kepikiran terus."[38]

---

[37] Hasil wawancara dengan ismi Najma ,selaku Mahasiswa IAIN Langsa , pada tanggal 7 juli 2025, pukul 11:05

[38]Hasil wawancara dengan Farah Fauzana ,selaku Mahasiswa IAIN Langsa , pada tanggal 7 juli 2025, pukul 13:40 WIB

Fara yang masih berada di awal masa kuliah mengalami efek *emotional shock* yang cukup kuat. Pengalaman melihat konten tersebut secara berulang-ulang membuatnya berpikir terus-menerus tentang risiko dan realita pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial yang terus menyajikan konten serupa dapat memperkuat ketakutan dan menanamkan bayangan masa depan yang negatif, bahkan sebelum seseorang benar-benar memiliki pengalaman dalam hubungan pernikahan. Efek ini sangat relevan dalam konteks teori kultivasi, di mana paparan media secara intensif dan berulang dapat membentuk perspektif realitas yang baru pada audiens.

Rafika Balqis, mahasiswa Fakultas Syariah semester 8, menambahkan bahwa konten tersebut membuatnya lebih selektif dalam memilih pasangan. Menurutnya,

> "Cukup berpengaruh, untuk nanti memilih pasangan yang sama-sama mempunyai kesiapan mental ke depannya."[39]

Pernyataan Rafika mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam melihat pasangan hidup. Jika sebelumnya pernikahan sering kali dimaknai sebagai tujuan romantis yang cukup dengan cinta dan kecocokan emosional, kini mahasiswa mulai menempatkan kesiapan mental sebagai syarat utama. Ini merupakan bentuk *coping mechanism* yang adaptif alih-alih menolak

[39] Hasil wawancara dengan Rafika Balqis, selaku Mahasiswa IAIN Langsa, pada tanggal 7 juli 2025, pukul 11.35 WIB

pernikahan, individu seperti Rafika memilih untuk merespons narasi negatif tersebut dengan cara memperketat standar dan kriteria pasangan agar tidak terjebak dalam pengalaman pahit seperti yang banyak diceritakan di media sosial.

Sementara itu, dua informan laki-laki, Jaka Syahputra dan Rizky Minanda, yang keduanya berasal dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah semester 8, juga menunjukkan reaksi yang serupa. Jaka menyatakan,

> "Iya, jujur sekarang jadi lebih skeptis. Kayak harus hati-hati banget kalau mau nikah. Soalnya kayaknya banyak orang yang tersiksa setelah nikah."[40]

Sikap skeptis Jaka menggambarkan adanya kehatian-hatian baru dalam memandang pernikahan. Ia menilai bahwa narasi penderitaan dalam rumah tangga yang marak di TikTok membuatnya tidak lagi memandang pernikahan sebagai hal yang sakral dan menyenangkan saja, melainkan sebagai sesuatu yang penuh risiko dan bisa menjadi sumber penderitaan bila tidak dipersiapkan dengan baik.

Senada dengan itu, Rizky menambahkan bahwa ia menjadi lebih realistis dan kritis setelah melihat banyak testimoni pernikahan yang gagal. Ia menyatakan,

[40] Hasil wawancara dengan Jaka Syahputra, selaku Mahasiswa IAIN Langsa, pada tanggal 8 juli 2025, pukul 13:19 WIB

> "jujur, Kadang jadi takut gagal, takut nggak bisa jadi pasangan yang baik. Takut juga kalau nanti pasangan berubah setelah nikah."[41]

Ketakutan Rizky menyoroti dimensi lain dari dampak konten *Marry Is Scary*, yaitu kecemasan terhadap kegagalan peran dalam rumah tangga. Ia tidak hanya khawatir tentang pasangan, tetapi juga tentang dirinya sendiri sebagai suami kelak. Ketakutan akan perubahan sikap pasangan pascamenikah menjadi refleksi dari ketidakpastian dan tantangan relasi jangka panjang. Ini mengindikasikan bahwa fenomena ini juga menyentuh dimensi identitas dan ekspektasi gender dalam pernikahan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa fenomena *Marry Is Scary* yang hadir dan berkembang di media sosial, khususnya TikTok, memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir serta perspektif mahasiswa terhadap institusi pernikahan. Tidak hanya menyajikan realitas pahit dari kehidupan rumah tangga,

konten-konten bertema *Marry Is Scary* juga membongkar konstruksi idealisasi pernikahan yang selama ini terlanjur melekat dalam benak generasi muda. Narasi-narasi yang menyoroti berbagai konflik, tekanan, dan pengalaman negatif dalam pernikahan tidak semata menimbulkan ketakutan atau kecemasan, tetapi juga menjadi pemicu kesadaran kritis yang mendorong mahasiswa untuk lebih

[41] Hasil wawancara dengan Rizky Minanda, selaku Mahasiswa IAIN Langsa, pada tanggal 8 juli 2025, pukul 14:35 WIB

reflektif, selektif, dan waspada dalam menyikapi keputusan besar seperti menikah.

Hal ini mempertegas bahwa media sosial saat ini bukan lagi sekadar ruang hiburan atau interaksi sosial semata, melainkan telah berubah menjadi arena diskursif yang memiliki kekuatan dalam membentuk konstruksi sosial baru. TikTok, sebagai salah satu platform paling populer di kalangan anak muda, menjadi medium yang sangat efektif dalam menyebarluaskan nilai, norma, bahkan ketakutan kolektif terhadap pernikahan. Dalam konteks ini, Marry Is Scary dapat dipahami sebagai refleksi dari keresahan yang bersifat struktural dan kultural, yang dibungkus dalam format konten kreatif namun menyimpan muatan sosial yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tujuh orang informan dari berbagai fakultas di IAIN Langsa, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini memiliki dampak nyata terhadap cara pandang mahasiswa terhadap pernikahan. Paparan berulang terhadap konten-konten yang menampilkan narasi negatif tentang kehidupan rumah tangga telah melahirkan beragam reaksi psikologis, mulai dari keterkejutan emosional (*emotional shock*), rasa takut akan kegagalan dalam pernikahan, hingga refleksi mendalam mengenai kesiapan diri.

Sebagian besar informan mengalami perubahan sudut pandang dari yang awalnya memandang pernikahan sebagai sesuatu yang indah, penuh cinta, dan menjadi impian hidup, menjadi lebih

realistis, penuh kehati-hatian, dan bahkan menunjukkan sikap skeptis. Informan seperti Zati, Asiah, dan Fawa menyampaikan bahwa mereka merasakan kekhawatiran dan ketakutan yang nyata setelah melihat banyaknya konten tentang konflik rumah tangga. Sementara itu, Ismi dan Rafika justru mengaku terdorong untuk lebih mempersiapkan diri secara matang, baik dari segi emosional, psikologis, maupun finansial. Bahkan, informan laki-laki seperti Jaka dan Rizky juga tidak luput dari pengaruh fenomena ini, yang menunjukkan bahwa dampaknya tidak terbatas pada satu gender saja, tetapi bersifat menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner. Menurut teori ini, paparan media yang berulang dalam jangka panjang dapat membentuk perspektif individu terhadap realitas sosial. TikTok, dalam konteks ini, telah menjadi ladang persemaian nilai baru yang menantang konstruksi sosial lama yang cenderung menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang indah dan tanpa masalah.

Konten *Marry Is Scary* secara perlahan menanamkan keyakinan bahwa pernikahan bukanlah institusi yang secara otomatis membawa kebahagiaan, tetapi justru sarat tantangan dan potensi konflik jika dijalani tanpa kesiapan yang memadai. Melalui visualisasi yang emosional, narasi personal yang relatable, dan penyebaran yang cepat, pesan-pesan tersebut tertanam dalam benak

penontonnya hingga membentuk perspektif baru yang bersifat kolektif.

Proses ini menunjukkan terjadinya mainstreaming, yaitu homogenisasi pandangan sebagai akibat dari paparan pesan media yang konsisten. Mahasiswa dari berbagai latar belakang menunjukkan respons serupa: munculnya kecemasan terhadap pernikahan dan meningkatnya kebutuhan untuk melakukan refleksi diri sebelum mengambil keputusan besar tersebut. Artinya, media sosial yang sebelumnya dianggap sebagai ruang konsumsi hiburan kini justru menjadi agen sosialisasi yang mempengaruhi nilai dan norma generasi muda.

Dengan demikian, fenomena *Marry Is Scary* tidak sekadar mencerminkan keresahan generasi muda terhadap institusi pernikahan, melainkan juga menjadi indikator bahwa media sosial telah mengambil alih sebagian besar fungsi media tradisional dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan merespons realitas sosial. TikTok tidak lagi hanya berperan sebagai platform video hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi, refleksi, dan bahkan pembentuk budaya. Dalam kerangka Teori Kultivasi, media bukan hanya jendela untuk melihat dunia, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai baru secara perlahan namun mendalam, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif mahasiswa terhadap pernikahan sebagai institusi yang kompleks, dinamis, dan penuh tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena *Marry Is Scary* yang ramai diperbincangkan di media sosial TikTok telah membentuk narasi baru tentang institusi pernikahan, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan tujuh mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, ditemukan bahwa konten bertema *Marry Is Scary* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perspektif mereka tentang pernikahan.

Secara umum, para informan memahami *Marry Is Scary* sebagai representasi dari narasi-narasi negatif yang menggambarkan sisi kelam kehidupan rumah tangga, seperti konflik, KDRT, tekanan finansial, peran gender yang timpang, hingga pengalaman traumatis pascapernikahan. Konten-konten ini banyak ditemukan dalam bentuk testimoni personal, cuplikan ceramah, potongan video curhat, serta humor satir yang beredar luas di TikTok.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa paparan intens terhadap konten tersebut menimbulkan tiga efek utama pada informan, yaitu:

1. Efek Emosional:

   Beberapa informan merasakan shock emosional dan ketakutan setelah menyaksikan konten Marry Is Scary.

Mereka mengaku terdiam, cemas, dan bahkan ragu terhadap pernikahan. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, mampu menciptakan tekanan psikologis melalui narasi yang berulang dan emosional.

2. Efek Reflektif:

   Sebagian besar informan mengalami awareness shifting, yakni perubahan kesadaran terhadap makna dan kesiapan menikah. Mereka mulai menyadari bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta atau romantisme, melainkan melibatkan aspek tanggung jawab, kesiapan mental, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

3. Efek Perilaku dan Sikap

   Narasi Marry Is Scary tidak hanya menciptakan ketakutan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan pernikahan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka kini memiliki standar baru dalam memilih calon pasangan, yakni kesiapan emosional dan mental yang matang.

Dalam konteks teori kultivasi yang digunakan dalam penelitian ini, terlihat bahwa mahasiswa yang sering terpapar konten *Marry Is Scary* cenderung memiliki perspektif yang lebih skeptis dan realistis terhadap pernikahan. Teori ini terbukti relevan karena perspektif

mahasiswa dibentuk oleh narasi media yang intensif, di mana mereka mulai menyamakan realitas dalam konten dengan realitas sosial sesungguhnya.

Kesimpulan lainnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat rasa takut terhadap pernikahan, informan tidak sepenuhnya menolak institusi tersebut. Justru, narasi negatif tersebut mendorong lahirnya sikap kritis, kehati-hatian, dan keinginan untuk membekali diri dengan kesiapan yang lebih matang. Artinya, media sosial tidak hanya menghasilkan efek negatif, tetapi juga membuka ruang refleksi dan pembentukan sikap yang lebih bijak terhadap masa depan relasional mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa sebagai generasi muda yang aktif di media sosial, khususnya TikTok, meningkatkan kemampuan literasi digital dengan lebih selektif dan kritis dalam menyikapi konten bertema pernikahan. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga mampu membedakan antara narasi yang bersifat subjektif, dramatis, atau bias dengan informasi yang edukatif dan membangun.

Bagi pihak kampus dan lembaga pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan topik-topik seperti pernikahan sehat, relasi gender yang setara, dan manajemen konflik ke dalam program pembinaan mahasiswa, baik dalam bentuk bimbingan konseling,

mata kuliah, maupun program pembekalan pra-nikah. Kampus juga dapat menggandeng instansi seperti Kementerian Agama, BKKBN, atau LSM yang fokus pada isu keluarga untuk menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dan praktis.

Selain itu, content creator dan influencer TikTok yang aktif membahas tema pernikahan disarankan untuk menghadirkan narasi yang lebih seimbang, tidak hanya menampilkan sisi gelap rumah tangga, tetapi juga memberikan solusi, edukasi, dan gambaran tentang dinamika pernikahan yang realistis namun tetap membangun optimisme.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian lanjutan yang lebih mendalam terhadap pengaruh algoritma TikTok dalam membentuk perspektif pengguna terhadap isu-isu sosial, termasuk pernikahan. Studi perbandingan lintas platform media sosial (seperti Instagram, YouTube, atau X) juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai narasi digital seputar rumah tangga. Penelitian kuantitatif dengan responden yang lebih besar atau pendekatan mixed-method juga dapat digunakan untuk memperkuat generalisasi dan validitas hasil temuan. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pernikahan dapat lebih utuh, kritis, dan tidak hanya dipengaruhi oleh konten viral semata.